

**MAKNA TRADISI WALI KUTUBAN DI PADUKUHAN
CENGKEHAN, WUKIRSARI, IMOGLI, BANTUL**



Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
IHZA IHSANUL FAUZI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
NIM: 19105020067

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1031/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA TRADISI WALI KUTUBAN DI PADUKUHAN CENGKEHAN, WUKIRSARI, IMOGIRI, BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IHZA ICHSANUL FAUZI
Nomor Induk Mahasiswa : 19105020067
Telah diujikan pada : Senin, 02 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6850f1ed72d45



Pengaji II

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

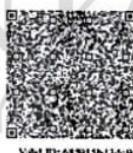
Valid ID: 684fb6e9023aa



Pengaji III

Khairullah Zikri, S.Ag., MASrel
SIGNED

Valid ID: 684f04c19539



Yogyakarta, 02 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abor, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 683915b43dc94

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IHZA ICHSANUL FAUZI
NIM : 19105020067
Program Studi : Studi Agama-agama
Fakultas : Ushuluddin dan pemikiran Islam
Alamat : Cengkeh, Wukirsari, Imogiri, Bantul
Telp : 082265018250
Judul Skripsi : Makna Tradisi Wali Kutuban Di Dusun Cengkeh

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Makna Tradisi Wali Kutuban Di Dusun Cengkeh adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 26 Mei 2025



Ihza Ichsanul Fauzi
19105020067

LEMBAR PERSETUJUAN



NOTA DINAS

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dosen pembimbing Derry Ahmad Rizal, M.A.
Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan skripsi sdr. Ihza ichsanul fauzi

Lampiran : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : IHZA ICHSANUL FAUZI

Nim : 1910502006

Program studi : Studi Agama-agama

Judul : MAKNA TRADISI WALI KUTUBAN DI PADUKUHAN CENGKEHAN,
WUKIRSARI, IMOGIRI.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana sastra satu (S.Ag) di prodi studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatian nya kami ucapan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 14 Januari 2025

Pembimbing

Derry Ahmad Rizal, M.A.

NIP: 19921219 201903 1 010

MOTTO

“Seungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(QS Ar -Rad 11)

“Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya. Merendahkan manusia berarti merendahkan dan menistakan penciptanya”

(Gus Dur)

"Your love makes me strong. Your hate makes me unstoppable"

(C.Ronaldo)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT. atas segala nikmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kesabaran, nikmat iman dan islam untuk saya dalam menyelesaikan Tugas Akhir Sekripsi ini.

Saya persembahkan karya Tugas Akhir Skripsi ini kepada Ibu saya, Ibu Sutarti dan ayah saya Muhammad Rus'an yang telah memberikan keseluruhan doa, cinta dan kasih sayangnya kepada saya dan selalu memberi kekuatan dalam mendampingi menyelesaikan tugas ini.

Terimakasih



KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah saya haturkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat iman dan nikmat IslamNya, sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Makna Tradisi Wali Kutuban di Dusun Cengkeh, Wukirsari, Imogiri, Bantul”. Sholawat serta salam kami sanjungkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nantikan safaatnya di hari kelak.

Saya menyadari bahwa proses menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, baik berupa arahan, bimbingan, motivasi, saran, dan kritikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. Dekan Fakultas Ushulludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas kebijakan dan ijin penelitian yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
3. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. Kaprodi Studi Agama-agama dosen yang telah memberikan berbagai bimbingan, arahan, saran, dan evaluasi demi terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Dosen Penasehat Akademik, Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag. terimakasih untuk segala bimbingan yang berkaitan dengan akademik.

5. Derry Ahmad Rizal, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah merelakan waktu dan tenaganya guna membimbing dan memberikan arahan terbaik terkait pengerjaan skripsi penulis. Yang mana tanpa adanya bantuan dari beliau ini, belum tentu penelitian dan skripsi penulis akan terselesaikan dan tersukseskan seperti apa yang ada saat ini
6. Seluruh dosen pengampu di Fakultas Ushulludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat sebagai bekal penyelesaian Tugas Akhir Skripsi dan bekal kehidupan yang akan saya jalani.
7. Staf dan Tata Usaha di Fakultas Ushulludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Kepala Dusun dan warga Cengkeh, terimakasih atas izin yang telah diberikan serta segala informasinya.
9. Seluruh informan yang telah bersedia memberikan keterangan terkait penelitian yang saya lakukan.
10. Kedua Orang tua dan saudara yang telah memberi doa dan dukungannya
11. Teman-teman seperjuanganku Program Studi Agama-agama angkatan 2019 Terima kasih telah menjadi sahabat yang selalu mendukung.
12. Semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dan menyumbangkan pikiran yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

ABSTRAK

Wali Kutuban merupakan kegiatan untuk mengawali tahun baru Jawa dan Islam, tepatnya pada tiga malam pertama bulan sura (Muharram) dikenal sebagai salah satu bentuk tradisi yang melekat erat dengan masyarakat Padukuhan Cengkeh, tradisi ini telah berlangsung cukup lama. Meskipun demikian, keberadaannya masih tetap lestari dan terus mewarnai struktur sosial komunitas setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pandangan masyarakat Padukuhan Cengkeh terhadap tradisi lokal keagamaan Wali Kutuban dan (2) mengungkap makna tradisi keagamaan Wali Kutuban.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berlokasi di Padukuhan Cengkeh, Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara. Selanjutnya, data yang berhasil diperoleh dianalisis dengan cermat. Dengan menggunakan teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz dengan dukungan analisis data kualitatif model interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) riset menunjukkan bahwa Wali Kutuban dipandang oleh masyarakat Padukuhan Cengkeh sebagai tradisi, tolak bala, dan waktu untuk introspeksi diri dengan bentuk partisipasi pikiran, tenaga, keahlian, dan barang. (2) tradisi lokal keagamaan Wali Kutuban di Padukuhan Cengkeh sebagai *model of*, secara ajeg dilaksanakan setiap bulan Muharram (Sura) dan bisa dilakukan kapan saja yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan perlindungan kepada Allah SWT. dari segala bencana dan malapetaka. Tradisi ini terdapat adanya saling mempengaruhnya antara agama Islam dan budaya Jawa. *Model for* dari agama Islam terambil dari Al-Qur'an, Hadist, pendapat ulama, dan tokoh masyarakat, mengenai kebolehan tawasul dan bacaan al-fatihah dalam praktik tradisi Wali Kutuban. Budaya Jawa terlihat dari praktik tradisi ini dengan gerakan ke segala arah mata angin yang berkaitan dengan *sedulur papat lima pancer* dalam falsafah Jawa sebagai *model for* budaya Jawa. Pertemuan antara ajaran agama Islam dan budaya Jawa dalam tradisi ini sebagai *system of meaning*, diperoleh gambaran mengenai hubungan manusia kepada Allah SWT. melalui para wali Allah demi keselamatan mereka. Dengan ini, interaksi simbolik tradisi Wali Kutuban di Padukuhan Cengkeh adalah interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim, yang diungkapkan melalui tradisi yang telah berlangsung. Wali Kutuban dengan melakukan serangkaian doa bersama seraya menghadap ke segala penjuru sebagai wujud dari falsafah Jawa *sedulur papat lima pancer* dan *papat kiblat lima pancer* yang kemudian diakhiri dengan makan bersama. Semuanya mengandung simbol untuk menolak bencana atau meminta perlindungan dari bahaya kepada Allah Swt. dan mempererat tali persaudaraan antarwarga masyarakat Padukuhan Cengkeh.

Kata Kunci: Tradisi, *Wali Kutuban*, *interpretatif simbolik*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Kerangka Teori	16
1. Interpretatif Simbolik.....	16
2. Sistem Kognitif.....	18
3. Sistem Evaluatif.....	19
4. Sistem Simbol	20
5. Kebudayaan Jawa.....	21
F. Metode Penelitian.....	24

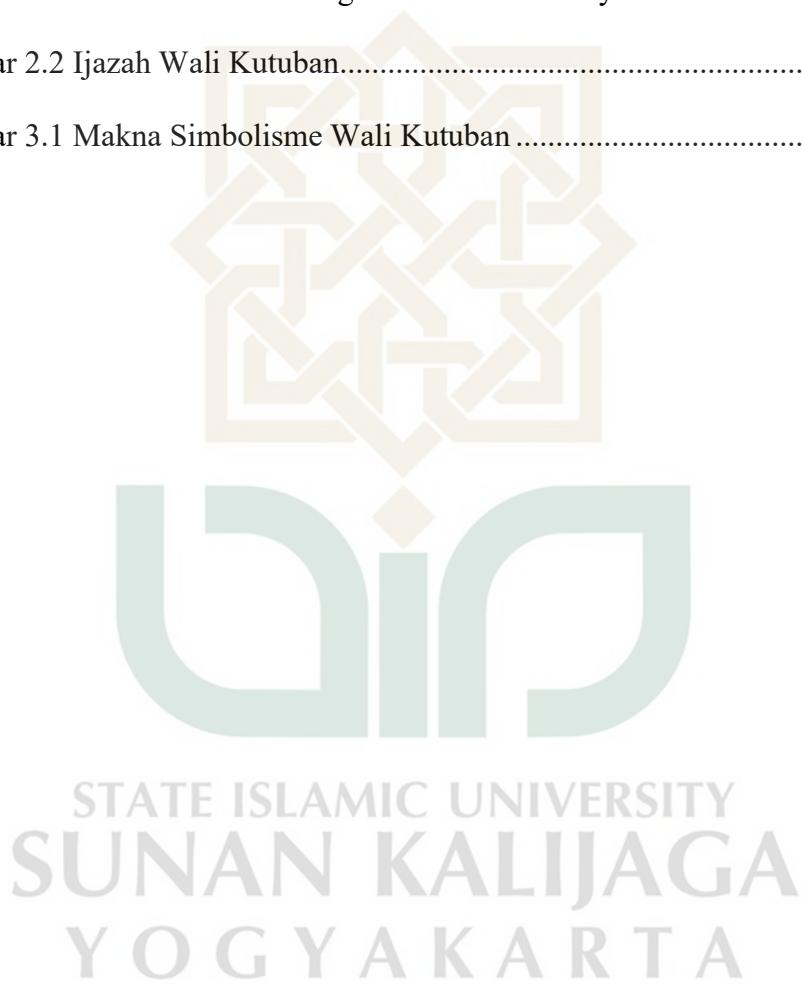
1. Lokasi Penelitian.....	24
2. Jenis Penelitian.....	24
3. Sumber Data.....	24
4. Teknik Pengumpulan Data	25
5. Teknik Analisis Data.....	26
6. Teknik Keabsahan Data	29
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II DESKRIPSI TRADISI WALI KUTUBAN DI PADUKUHAN CENGKEHAN.....	34
A. Gambaran Umum Padukuhan Cengkehán	34
B. Deskripsi Tradisi Wali Kutuban.....	37
BAB III MAKNA TRADISI WALI KUTUBAN DI PADUKUHAN CENGKEHAN.....	41
A. Tawasul dalam Tradisi Wali Kutuban.....	41
B. Tawasul dengan Menyeru Nama Wali dalam Tradisi Wali Kutuban	44
C. Bacaan Fatihah dalam Tradisi Wali Kutuban	46
D. Wali Allah (<i>Waliyullah</i>).....	48
E. Mata Angin dalam Tradisi Wali Kutuban	56
BAB IV PANDANGAN MASYARAKAT PADUKUHAN CENGKEHAN TERHADAP TRADISI WALI KUTUBAN	73
A. Pendapat Masyarakat Terhadap Tradisi Wali Kutuban	73
1. Wali Kutuban Sebagai Tradisi	74

2. Wali Kutuban Sebagai Tolak Bala	75
3. Wali Kutuban Sebagai Waktu Introspeksi Diri.....	77
B. Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Wali Kutuban.....	79
1. Partisipasi dalam Bentuk Pikiran	85
2. Partisipasi dalam Bentuk Tenaga	85
3. Partisipasi dalam Bentuk Keahlian	86
4. Partisipasi dalam Bentuk Barang	87
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN.....	102



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Interpretatif Simbolik Clifford Geertz.....	28
Gambar 1.2 Komponen Analisis Data Kualitatif	29
Gambar 2.1 Peta Padukuhan Cengkeh dan Sekitarnya	35
Gambar 2.2 Ijazah Wali Kutuban.....	40
Gambar 3.1 Makna Simbolisme Wali Kutuban	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertanyaan Wawancara.....	102
Lampiran 2 Hasil Wawancara.....	103



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan wilayah mandiri setara provinsi yang berada Di bagian tengah Pulau Jawa, terdapat Daerah Istimewa Yogyakarta dengan ibukotanya yang sama, yaitu Kota Yogyakarta. Daerah ini berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah dan juga Samudera Hindia, dengan luas daerah 3.185,80 km² atau kira-kira 0,15% luas daratan Indonesia. Wilayah ini terdiri dari satu kota dan empat kabupaten, yaitu Kota Yogyakarta serta Kabupaten Sleman, Bantul, Gunungkidul, dan Kulonprogo¹.

Panggilan “istimewa” untuk Yogyakarta bukanlah tanpa makna. DIY masyhur dengan daerah yang sarat dengan potensi kultur, baik kultur yang nyata (*tangible culture*) maupun kultur tak nyata yang berupa sistem nilai (*intangible culture*)². Bermacam predikat yang disematkan, seperti Seperti kota-kota yang dikenal sebagai Kota Perjuangan, Kota Pelajar, Kota Kebudayaan, Kota Pariwisata, Kota Gudeg, dan Kota Sepeda, cukup menunjukkan keistimewaannya. Di samping itu, daerah ini juga memiliki sejarah yang cukup panjang, bahkan semenjak prakemerdekaan negara Republik Indonesia (RI).

Yogyakarta adalah salah satu daerah istimewa di Indonesia yang kaya akan budaya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Sejarah Kerajaan Mataram sebagai

¹ DPPKA, “Info Yogyakarta” (dppka.jogjaprov.go.id, 2024), <http://dppka.jogjaprov.go.id/document/infoyogyakarta.pdf>.

² Dinas Kebudayaan DIY, “Ensiklopedi Kraton Yogyakarta” (Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2009).

kerajaan Islam melalui perjanjian Guyanti (1755) telah melahirkan Keraton Yogyakarta sebagai bagian sejarah Islam di Mataram³. Kesultanan Yogyakarta adalah kelanjutan dari dinasti Mataram Islam yang mewarisi legitimasi untuk menciptakan stabilitas kerajaan, terutama dalam aspek keagamaan dan spiritual. Keraton Yogyakarta memiliki pengaruh yang besar dalam pelaksanaan ritual keagamaan, yang tercermin dalam upacara-upacara tradisional. Dalam konteks ini, nilai-nilai keislaman mengisi dan mewarnai kehidupan keagamaan di sekitar kraton.⁴ dan tentunya pada masyarakat Yogyakarta.

Saat ini, Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam aspek kehidupan sosial. Namun, di bidang kebudayaan, perubahan yang terjadi relatif sedikit, karena masyarakat Yogyakarta tetap memegang teguh nilai-nilai yang telah ada sejak zaman dahulu.⁵ Yogyakarta memang terkenal erat dengan budaya, adat istiadat serta tradisi turun-temurun yang masih dilestarikan dan masih terjaga hingga saat ini. Tradisi lokal merupakan kebiasaan yang berkaitan dengan siklus kehidupan masyarakat secara bersama-sama. Masyarakat Yogyakarta sangat menghargai atau menghormati para leluhur dan ajaran budaya leluhurnya. Oleh karena itu, Meskipun saat ini jumlah penduduk Yogyakarta cukup besar dan kota ini terkesan modern, Yogyakarta tetap diakui sebagai penjaga kebudayaan Jawa. Hal ini disebabkan karena masyarakatnya masih

³ Aulia Arif Rahman, “Islam dan Budaya Masyarakat Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif Sejarah,” *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 13(1) (2011), hlm. 1.

⁴ Muhammad Wahib, “Kehidupan Keagamaan di Karaton Yogyakarta pada Masa Hamengku Buwono IX” (Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), hlm. 34.

⁵ Melati Indah Al-Fajriyati, “Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta,” *Khazanah Theologia* 1(1) (2019), hlm. 41.

setia melestarikan adat-istiadat yang telah ada., khususnya kebudayaan Jawa yang bernaafaskan Islam.

Budaya, ketika dilihat dari sudut pandang struktur dan tingkatan, menunjukkan bahwa Islam sebagai subkultur tidak bertentangan dengan budaya Jawa sebagai induk. Hal ini memungkinkan Islam diterima oleh masyarakat Yogyakarta sebagai agama yang sah. Nilai-nilai Islam telah terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta, sehingga banyak cara berpikir dan tindakan yang mereka lakukan mencerminkan semangat Islam. Indikasi dari fenomena ini dapat ditemukan dalam seni, sastra, kegiatan sosial, serta prinsip-prinsip hidup yang diyakini oleh masyarakat Yogyakarta⁶.

Dipahami bahwa Kelahiran suatu agama sangat erat kaitannya dengan konstruksi budaya yang ada. Dimensi teks agama sering kali mencerminkan dan mengafirmasi konteks sosial serta budaya pada saat tertentu. Islam, sebagai salah satu agama monoteis dalam tradisi Abrahamik, juga merupakan suatu ajaran kehidupan yang mengedepankan pemahaman terhadap realitas sosial, bukan sekadar dianggap sebagai wahyu dari langit. Ketika Islam hadir di muka bumi dan menyejarah secara totalitas, tidak ada lagi baju “sakralitas” di dalamnya. Islam sangat memahami kenyataan lokalitas budaya setempat dan historitas proses pergumulan antara teks dan realitas⁷.

Islam memasuki tanah ini pada saat masyarakat sudah memiliki kebudayaan yang kaya. Saat kedatangannya, Islam dihadapkan pada kondisi daerah yang telah

⁶ Rahman, “Islam dan Budaya Masyarakat Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif Sejarah,” hlm. 1.

⁷ Lebba Pongsibanne, “Islam dan Budaya Lokal” (UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 1.

memiliki sistem politik, religius, dan sosial yang kuat, yang terbentuk dari kerajaan-kerajaan besar Hindu-Budha yang telah berakar selama berabad-abad.⁸ Akan tetapi, dalam waktu yang relatif singkat dan boleh dikatakan tanpa bantuan dan kekerasan, Islam telah tersebar di pulau Jawa. Jalan damai ini telah melahirkan sebuah kebudayaan yang bernafaskan Islam, salah satunya tercermin dalam upacara selamatan⁹.

Di kalangan masyarakat Jawa, terdapat dua jenis upacara selamatan, yaitu upacara selamatan yang berkaitan dengan siklus kehidupan dan upacara selamatan yang dirayakan pada hari-hari besar Islam¹⁰. Menurut Kodiran¹¹, upacara selamatan yang berkaitan dengan siklus hidup meliputi selamatan kelahiran, perkawinan, kematian, kesembuhan dari penyakit, tolak balak, pindahan rumah atau mendapatkan anugerah, dan selamatan yang berkaitan dengan pertanian. Upacara selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa untuk merayakan hari besar Islam mencakup selamatan Suran, yang dilaksanakan pada awal bulan Sura (Muharam) dan juga pada tanggal 10 Sura. Selamatan Rajaban biasanya dilaksanakan pada tanggal 27 Rajab, meskipun dalam beberapa tahun terakhir sering mengalami perubahan tanggal. Sementara itu, selamatan Mauludan diadakan pada tanggal 12 Maulud, dan selamatan Ruwahan berlangsung pada tanggal 15 Sya'ban, selamatan Likuran yang dilaksanakan pada tanggal 21 bulan Ramadan, selamatan Bodonan

⁸ Hildred Geertz, *Keluarga Jawa* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), hlm. 33.

⁹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), hlm. 236.

¹⁰ Agus Riyadi, "Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan," *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 20(2) (2018), hlm. 195.

¹¹ Kodiran, *Masalah-Masalah Sosial* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hlm. 41.

yang dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal, dan selamatan Besaran yang dilaksanakan pada tanggal 10 Zulhijjah. Dengan demikian, masyarakat Jawa merayakan tujuh kali selamatan yang berkaitan dengan hari raya Islam, yang berarti mereka melaksanakannya rata-rata setiap dua bulan sekali. Jika kita juga mempertimbangkan selamatan yang diadakan seiring dengan siklus hidup, maka masyarakat pedesaan biasanya menyelenggarakan selamatan setiap bulan.

Tradisi dan budaya merupakan jembatan yang menghubungkan masyarakat Jawa, meskipun mereka memiliki status sosial, agama, dan keyakinan yang beragam. Kebersamaan ini terlihat jelas pada momen-momen tertentu, di mana mereka berkumpul untuk mengadakan upacara dan perayaan, baik yang bersifat ritual maupun seremonial, yang kaya akan nuansa keagamaan¹².

Ada banyak tradisi yang berkembang di Jawa. Tradisi-tradisi itu masih kerap dilakukan hingga kini. Umumnya adalah tradisi ritual. Dikatakan tradisi karena adat kebiasaan yang terwariskan dan masih dijalankan hingga kini. Dikatakan ritual karena hal itu bersifat sakral, baik sakral menurut adat maupun menurut agama. Dua di antara beragam tradisi ritual yang berkembang di Jawa Ini adalah momen Suran, yang merupakan perayaan untuk menyambut Tahun Baru Jawa, yang sekaligus juga merayakan Tahun Baru Islam, serta memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW.

Di Yogyakarta khususnya, momen Suran dan Mulud dirayakan cukup meriah dengan berbagai upacara keagamaan yang bernuansa kejawen. Dalam dua momen

¹² Marzuki, “Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam” (UNY Yogyakarta, 2013), hlm. 8.

tersebut, masyarakat Jawa, terutama yang menganut Islam Kejawen serta mereka yang berasal dari pemeluk agama lain, secara rutin dan penuh khidmat menggelar berbagai aktivitas yang kaya akan nuansa agama dan budaya. Tradisi Suran di Yogyakarta dipenuhi dengan berbagai aktivitas keagamaan yang bertujuan untuk memperoleh berkah dari Tuhan, yang bagi masyarakat setempat diwakili oleh Kanjeng Ratu Roro Kidul, Ratu Pantai Selatan. Upacara utama berlangsung di Kraton Ngayogyakarta dan dipusatkan di Parangkusuma, kawasan pantai selatan yang terkenal. Di lokasi lain, acara dengan tema dan tujuan serupa juga diadakan. Momen tersebut menjadi ajang untuk pentas seni dan budaya, yang bertujuan menghibur masyarakat luas. Sementara itu, saat perayaan Mulud, masyarakat Yogyakarta merayakan Sekaten dengan meriah di lingkungan Kraton Ngayogyakarta. Perayaan ini memadukan nuansa agama dan budaya. Aspek keagamaan, khususnya dalam Islam, terlihat jelas pada acara Grebeg Mulud yang bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang berlangsung di Masjid Agung Kraton Ngayogyakarta dan alun-alun utara. Sementara itu, nuansa budaya tercermin dari antusiasme masyarakat yang berlomba-lomba untuk mendapatkan berkah dari perayaan tersebut, serta dari penyelenggaraan pentas seni dan Pasar Malam Sekaten yang berlangsung selama sekitar empat puluh malam, dimulai dari awal bulan Sapar hingga tanggal 12 Mulud.¹³.

Selain dua momen besar tahunan tersebut, masyarakat Jawa, khususnya di Yogyakarta, sering mengunjungi makam-makam yang dianggap suci pada malam Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon untuk mencari berkah. Di antara tujuan utama

¹³ Marzuki, hlm. 8.

ziarah mereka adalah Makam Raja-raja atau Makam Suci Imogiri, serta makam-makam lain di Yogyakarta yang juga memiliki nilai keramat¹⁴. Inilah sebagian tradisi lokal keagamaan yang berkembang di Yogyakarta dan telah diketahui secara umum.

Pada dasarnya, masih banyak lagi tradisi lokal keagamaan yang bisa dijumpai di Yogyakarta selain tradisi lokal keagamaan yang telah dikemukakan di atas. Salah satunya adalah tradisi lokal keagamaan yang berkembang di Kabupaten Bantul. Tepatnya adalah di Padukuhan Cengkeh, Wukirsari, Imogiri, Bantul, DIY. Di Padukuhan Cengkeh ini, terdapat empat tradisi lokal keagamaan bernaafaskan Islam yang masih berkembang dan dilestarikan. Pertama adalah *Slawatan Mudo Palupi*, *Slawatan Mudo Palupi* adalah sebuah seni pertunjukan musik yang merupakan hasil akulterasi antara Islam dan budaya Jawa. Dalam pertunjukan ini, diperdengarkan lantunan syair tembang Jawa yang dipadu dengan puji-pujian dalam bahasa Arab, yang didukung oleh irungan alat musik rebana. Tembang yang dibawakan tidak hanya mengungkapkan puji-pujian kepada Rasul dan Allah Swt. , tetapi juga menyampaikan nasihat untuk senantiasa mematuhi ajaran agama. dalam kehidupan sehari-hari¹⁵.

Kedua adalah Majemukan adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk syukur atas hasil panen dari ladang atau sawah mereka. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setahun sekali. Ketiga adalah *Nyadran*, yakni upacara adat yang dilakukan masyarakat dalam rangka mendoakan arwah nenek

¹⁴ Marzuki, hlm. 9.

¹⁵ Fatahudin, "Perancangan Buku Ilustrasi Slawatan Mudo Palupi" (Tugas Akhir Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019), hlm. 1.

moyang atau anggota keluarga yang telah meninggal yang biasa dilakukan pada bulan Ruwah (Sya'ban). Keempat, *Wali Kutuban*, yakni kegiatan untuk mengawali tahun baru Jawa dan Islam, tepatnya pada tiga malam pertama bulan Sura (Muharram)¹⁶ untuk tujuan menolak segala bencana atau bisa disebut *Tolak Bala*.

Tradisi Wali Kutuban sendiri menjadi tradisi lokal keagamaan yang masih dilestarikan hingga saat ini dan memiliki banyak makna di setiap bacaan dan di setiap gerakannya sehingga masyarakat Cengkehán memaknai tradisi Wali Kutuban tersebut sangat penting bagi kehidupan masyarakat Cengkehán. Tidak hanya di masyarakat Cengkehán, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat di lingkungan sekitar Padukuhan tersebut. Setelah dilakukan ritual atau tradisi tersebut nantinya dipercaya dapat menjamin keselamatan dan juga kesejahteraan sesama masyarakat dan juga berdampak positif bagi Padukuhan Cengkehán.

Budaya beserta segala turunan seperti adat dan tradisi masih merupakan kajian yang sangat menarik dan penting untuk diangkat. Hal ini menarik karena budaya, adat, dan tradisi adalah bagian integral dari realitas masyarakat yang menyimpan beragam nilai dan norma, serta memiliki peran dan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Di beberapa daerah, terutama yang termasuk dalam kategori wilayah adat, kebudayaan, adat, dan tradisi mencerminkan nilai-nilai lokal masyarakat. Ketiga aspek ini tidak hanya menunjukkan kreativitas individu, tetapi juga mencerminkan sistem sosial yang ada dalam komunitas tersebut. Itulah sebabnya, di banyak daerah dan wilayah, khususnya yang masih

¹⁶ Setiati Widihastuti dan Eny Kusdarini, "Kajian Hak Kekayaan Intelektual Karya Perajin Batik Studi Kasus di Desa Wukirsari Imogiri Bantul," *Jurnal Penelitian Humaniora* 18(2) (2013), hlm. 149.

memegang teguh nilai tradisionalisme, baik itu dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku, hal yang menyangkut kebudayaan, adat, dan tradisi sering kali dijadikan pedoman hidup, bahkan terbilang sakral yang dapat mengundang kepatuhan masyarakat banyak.

Ketika kita menyatakan pentingnya hal ini, kita merujuk pada pemahaman bersama bahwa kebudayaan, adat, dan tradisi merupakan fenomena sosial yang secara langsung berhubungan dengan kehidupan masyarakat di berbagai sektor, termasuk ekonomi, agama, dan khususnya pendidikan. Dengan kata lain, menganalisis kebudayaan, adat, atau tradisi suatu masyarakat akan memberikan dampak yang signifikan pada aspek-aspek lain dalam kehidupan mereka.

Secara etimologis, tradisi mengandung makna hubungan yang erat antara masa lalu dan masa kini, yang berupa pengetahuan, ajaran, serta praktik-praktik yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam pengertian terminologis, tradisi dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang diciptakan, dipraktikkan, atau diyakini oleh masyarakat. Hal itu mencakup karya akal pikiran manusia, keyakinan atau cara berpikir, bentuk hubungan sosial, teknologi, peralatan buatan manusia atau objek alam yang bisa menjadi objek dalam sebuah proses transmisi¹⁷. Unsur penting dari tradisi adalah transmisi dari suatu generasi ke generasi berikutnya¹⁸. Jika itu hilang, maka dapat dipastikan bahwa tradisi akan ikut hilang, ditelan dan dilibas zaman. Begitu juga dengan tradisi lokal keagamaan Wali Kutuban yang ada di Padukuhan Cengkeh.

¹⁷ Edward Said, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1993), hlm. 12.

¹⁸ A Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: LPAM, 2004), hlm. 59.

Secara genealogis, Wali Kutuban dikenal sebagai salah satu wujud tradisi yang identik dengan keberadaan masyarakat Padukuhan Cengkeh. Meskipun tradisi ini terbilang sudah berlangsung dan dipraktikkan cukup lama, namun hingga saat ini, keberadaan tradisi wali kutuban masih tetap bertahan dan mewarnai sistem sosial masyarakat setempat. Sebagai warisan para leluhur, Wali Kutuban bukan saja berkedudukan sebagai tradisi dalam arti simbolik dan seremonial, namun lebih dari itu merupakan kearifan lokal daerah. Dengan kedudukannya tersebut, Wali Kutuban diibaratkan sebagai cerminan jati diri dan karakteristik masyarakat Padukuhan Cengkeh, yang memiliki tipologi sosial sebagai masyarakat religius di satu sisi, dan di sisi lain tetap mempertahankan tradisionalisme mereka. Kondisi tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai bentuk bangunan sosial, keagamaan, dan kebudayaan mereka, yang sering kali senantiasa saling berpadu satu sama lain. Hubungan antara agama dan tradisi tidaklah bersifat saling bertentangan atau saling menghancurkan. Sebaliknya, keduanya saling berinteraksi dan membentuk dialog yang harmonis. Dilihat dari perspektif sosiologis, hubungan dialogis antara agama dan tradisi tersebut dipengaruhi oleh kultur keagamaan masyarakat Padukuhan Cengkeh yang secara organisasi keislaman lebih banyak dipengaruhi oleh tradisi ormas Islam Nahdhatul Ulama (NU).

Sebagai produk realitas keaslian kebudayaan dan tradisi daerah, Wali Kutuban dapat ditemukan di sekitar Padukuhan Cengkeh, yakni Padukuhan Karangkulon, Padukuhan Giriloyo dan daerah lain di Kabupaten Bantul, bahkan dapat juga dijumpai di daerah lain, seperti Magelang, Temanggung, dan di Jombang Jawa Timur. Di Jombang Jawa Timur, saat ini dikembangkan oleh K.H. Abdul

Matin Djawahir yang didapatkan dari gurunya K.H. Sayyidul Anam¹⁹. Di daerah Magelang dan sekitarnya, saat ini dikembangkan Gus Mahdum Amin Abdul Hamid dari Kajoran yang didapatkannya dari ayahnya, K.H. Abdul Hamid Kajoran. Sementara K.H. Abdul Hamid Kajoran mendapatkannya dari K.H. Dalhar Watucongol²⁰. Di Bantul sendiri, saat ini Wali Kutuban dikembangkan oleh K.H. Ahmad Zabidi Marzuqi, Pengasuh Pondok Pesantren ar-Ramly Giriloyo, yang didapatkannya dari ayahnya, K.H. Ahmad Marzuqi. KH Ahmad Marzuqi mendapatkannya dari gurunya K.H. Dalhar Watucongol. Bisa dimungkinkan, Wali Kutuban yang ada di daerah-daerah lain, termasuk di Jombang yang dari K.H. Sayyidul Anam, juga berasal dari K.H. Dalhar Watucongol. Oleh karenanya, bisa dipahami bahwa *shahib al-wirid* Wali Kutuban sebenarnya adalah K.H. Dalhar Watucongol yang tersebar ke beberapa daerah karena dikembangkan oleh murid-murid K.H. Dalhar Watucongol yang berasal dari berbagai daerah.

Pada dasarnya, pelaksanaan Wali Kutuban bisa kapan saja yang secara umum bertujuan yaitu, yang pertama, untuk keselamatan dan keamanan negara, daerah, keluarga, dan diri sendiri, yang kedua tolak bala dan yang ketiga untuk hajat apa saja, sebagaimana diungkapkan oleh K.H. Abdul Matin Djawahir²¹. Hanya saja, meski Wali Kutuban dapat ditemukan di tempat lain, bisa jadi pemaknaannya tidak sama. Setiap daerah mempunyai pandangan dan pendefinisan sendiri berdasarkan sudut pandang dan perspektif yang berlaku umum di lingkungan masing-masing.

¹⁹ Nur Faishal, “Cerita Karomah Kiai Sayyidul Anam, Pengamal Wirid Wali Kutuban,” jatim.nu.or.id, <https://jatim.nu.or.id/tapal-kuda/cerita-karomah-kiai-sayyidul-anam-pengamal-wirid-wali-kutuban-JuFbo>.

²⁰ Inisnu, “Mujahadah Wali Kutub untuk Keselamatan Bangsa” (inisnu.ac.id, 2021), <https://inisnu.ac.id/mujahadah-wali-kutub-untuk-keselamatan-bangsa/>.

²¹ Faishal, “Cerita Karomah Kiai Sayyidul Anam, Pengamal Wirid Wali Kutuban.”

Dari uraian di atas, persoalan yang terjadi pada tradisi lokal keagamaan Wali Kutuban di Padukuhan Cengkehkan perlu dikaji secara mendalam. Hal ini berkaitan dengan pemaknaan Wali Kutuban dan pemahaman masyarakat Padukuhan Cengkehkan tentang Wali Kutuban dalam kehidupan. Sebab, walau ditemukan di tempat lain, pemaknaan dan pemahaman masyarakat Padukuhan Cengkehkan atas tradisi lokal keagamaan Wali Kutuban bisa jadi berbeda dengan tempat-tempat yang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran yang tertuang dari latar belakang di atas, perlu dirumuskan terlebih dahulu masalah yang akan dibahas agar arah tujuan dan sasaran yang akan disampaikan lebih jelas dan terarah.

1. Bagaimana pandangan masyarakat Padukuhan Cengkehkan terhadap tradisi lokal keagamaan Wali Kutuban?
2. Bagaimana pemaknaan terhadap tradisi lokal keagamaan Wali Kutuban di Padukuhan Cengkehkan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan rumusan yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengungkap makna tradisi lokal keagamaan Wali Kutuban di Padukuhan Cengkehkan.

2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Padukuhan Cengkeh terhadap tradisi lokal keagamaan Wali Kutuban.

Dengan tujuan penelitian tersebut, kegunaan penelitian ini terbagi dua, yaitu secara teoretis dan secara praktis.

1. Secara Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi studi agama.
- b. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan pada semua pihak yang terkait dengan tradisi lokal keagamaan Wali Kutuban di Padukuhan Cengkeh.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, khususnya di Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan penelusuran pustaka, kajian mengenai tradisi lokal dan hal-hal yang berkaitan, sampai saat ini ditemukan sejumlah penelitian. Di antaranya sebagai berikut.

Pertama, skripsi tahun 2019 karya Risky Subagia yang berjudul *Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran*²². Penelitian ini memaparkan bahwa Kupatan adalah tradisi keagamaan yang berkaitan dengan perayaan hari besar Islam. Tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Paciran di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Kegiatan kupatan melibatkan seluruh anggota komunitas dalam sebuah usaha kolektif untuk mencapai keselamatan dan ketenteraman bersama. Warga masyarakat Paciran memaknai kupatan sebagai bagian dari melestarikan budaya yang sudah di bawa oleh Sunan Drajat dan sunan Sendang, tidak hanya itu di antaranya adalah membuat ketupat dan berbondong-bondong membawanya ke tempat ibadah seperti mushola dan masjid untuk dipanjatkan doa oleh sesepuh desa kemudian saling bertukar ketupat, se bisa mungkin pulang dari masjid atau mushola tidak membawa ketupat yang sama ketika dibawa dari rumah. Siang harinya suasana kupatan semakin menarik dengan adanya peserta arak-arakan yang mengenakan pakaian adat Jawa dengan lakan sebagai sunan Sendang dan Sunan Drajat dengan irungan musik tradisional.

Kedua, jurnal penelitian tahun 2017 karya Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, Suseno Novie Susanti yang berjudul *Makna Simbolik Rebu Kasan*²³. Penelitian ini menunjukkan bahwa Rebo Kasan adalah suatu tradisi di mana suatu kelompok masyarakat berkumpul dan berdoa dengan maksud menolak beribu-ribu marabahaya yang konon turun pada hari terakhir di Bulan Safar. Dalam tradisi Rebo

²² Subagja Risky, “Tradisi Kupatan bagi Masyarakat Desa Paciran” (UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm. 4.

²³ Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Novie Susanti Soseno, “Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan,” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20(1) (2017), hlm. 63.

Kasan tersebut ada tindakan yang sifatnya sakral. Tindakan religious seluruhnya bersifat simbolis, sehingga dalam tindakan ini digunakan simbol khas yang mewakilinya. Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ini berbeda tiap daerahnya, kalau di Sunda disimbolkan dengan simbol nonverbal yaitu dengan leupeut dan sejenisnya sedangkan kalau Dalam tradisi Jawa, ketupat menjadi simbol yang kaya makna, dan proses perayaannya pun bervariasi sesuai dengan cara masing-masing daerah. Setiap elemen budaya diciptakan melalui simbol-simbol yang mendalam, di mana makna dapat terabadikan dalam bentuk simbol tersebut.

Ketiga, jurnal penelitian tahun 2021 karya Agustina, Erik Aditya Ismaya, Deka Setiawan yang berjudul *Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak*²⁴. Penelitian ini memaparkan bahwa Tradisi Barikan merupakan salah satu bentuk upacara selamatan sedekah bumi atau tolak bala yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada saat musim kemarau sesuai dengan kalender Jawa. Kata "Sedekah" merujuk pada pemberian sukarela yang tidak terikat oleh peraturan tertentu. Sementara itu, "Sedekah Bumi" juga dapat diartikan sebagai sedekah atau shodaqoh. Di Desa Sedo, tradisi Barikan merupakan sebuah ritual yang selalu dipertahankan dan tidak pernah ditinggalkan. Tradisi ini terdiri dari serangkaian acara selamatan untuk sedekah bumi atau tolak bala yang diadakan setahun sekali, biasanya saat musim kemarau tiba. Menurut kalender Jawa, Tradisi Barikan dilaksanakan pada bulan Rajab, tepatnya di hari Jumat Wage. Barikan atau sedekah bumi adalah pemberian kepada bumi. membawa nasi dari rumah. Tradisi

²⁴ Agustina, Erik Aditia Ismaya, dan Deka Setiawan, "Makna Tradisi Barikan bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7(3) (2021), hlm. 1213.

Barisan dapat menjalin kerukunan warga yang tercermin dalam Tradisi dengan tidak membedakan agama dan budaya, adalah sebuah pendidikan kearifan lokal yang lokal patut diajarkan dan dilakukan oleh seluruh lapisan usia masyarakat.

Dengan melakukan penelusuran beberapa pustaka yang di antaranya telah dikemukakan di atas, sampai saat ini belum ditemukan adanya kajian yang sama atau mirip dengan riset yang hendak diteliti. Oleh karenanya, penelitian ini bisa dipandang satu-satunya studi yang membahas tradisi lokal keagamaan Wali Kutuban, khususnya tradisi lokal keagamaan Wali Kutuban di Padukuhan Cengkeh.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini membahas persoalan simbol dan makna pada tradisi lokal keagamaan Wali Kutuban di Padukuhan Cengkeh. Teori yang dipandang relevan dalam hal ini adalah teori interpretatif simbolik Clifford Geertz. Teori ini menekankan sistem kognitif atau pengetahuan, sistem evaluatif atau nilai, dan sistem simbol. Jabarannya berikut ini.

1. Interpretatif Simbolik

Menurut Geertz, konsep kebudayaan adalah pola makna yang diwariskan secara historis dan tercermin dalam berbagai simbol. Ia mengacu pada sistem konsep yang diwariskan, di mana makna tersebut diungkapkan melalui simbol-simbol yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan²⁵.

²⁵ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 3.

Dalam bidang antropologi, pendekatan interpretivisme simbolik yang dikemukakan oleh Clifford Geertz merupakan sebuah terobosan baru yang bertujuan untuk mengatasi berbagai krisis metodologis dalam ilmu-ilmu sosial. Pendekatan ini menyoroti kembali aspek-aspek konkret dari makna kebudayaan, dengan fokus pada tekstur yang unik dan kompleks.²⁶.

Clifford James Geertz lahir di San Francisco, California, Amerika Serikat pada 23 Agustus 1926. Geertz telah menjadi editor majalah sekolah tingginya yang kemudian menjadi seorang wartawan pada siang hari dan seorang penulis pada malam hari. Interpretatif Clifford Geertz melihat kebudayaan sebagai “suatu sistem konsepsi yang diwariskan (dari generasi sebelumnya) dan diekspresikan dalam bentuk simbolik dengan bantuan kebudayaan manusia mengkomunikasikan, mengabadikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan” telah banyak mempengaruhi kajian-kajian Antropologi sejak dekade 1970-an hingga pertengahan 1980-an. Berdasarkan konsep kebudayaan demikian, dalam pendekatan interpretatif Geertz “agama” misalnya diteliti sebagai suatu “sistem kebudayaan” yang didefinisikan sebagai “suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantabkan suasana hati (*moods*) dan motivasi (*motivations*) yang kuat, mendalam dan bertahan lama dengan cara mengformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai tatanan dasar alam dan kehidupan, dan dengan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu

²⁶ Setya Yuwana Sudikan, *Antropologi Sastra* (Surabaya: Unesa University Press, 2007), hlm. 34.

suasana yang faktual sehingga suasana hati dan motivasi yang ditumbulkannya terasa nyata”²⁷.

2. Sistem Kognitif

Sistem kognitif atau sistem pengetahuan dalam kebudayaan menurut Geertz yakni sebuah bentuk representasi yang dinamakan *model of*, artinya, ini menggambarkan realitas yang sudah ada, mirip dengan peta Pulau Sumatera yang berfungsi sebagai representasi dari pulau tersebut. Dalam model ini, suatu struktur simbolis diselaraskan dengan struktur non-simbolis, seperti yang telah dijelaskan mengenai peta Pulau Sumatera sebelumnya.²⁸.

Struktur dalam sistem kognitif memperlihatkan bagaimana bentuk struktur simbol yang memang disesuaikan dengan struktur aslinya atau struktur fisiknya. Geertz memaparkan bahwa paparan-paparan tentang kebudayaan Berber, Yahudi, atau Prancis harus diberikan dalam pengertian-pengertian tafsiran-tafsiran yang dibayangkan untuk mendasarkan pada apa yang terus mereka hayati, perumusan yang dipakai untuk mendefinisikan sesuatu yang terjadi. Artinya, ini mencerminkan sebuah realitas yang telah ada, mirip dengan peta Pulau Sumatera yang berfungsi sebagai representasi dari pulau itu sendiri. Dalam model ini, sebuah struktur simbolis diselaraskan dengan struktur non-simbolis, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mengenai peta Pulau Sumatera²⁹.

²⁷ Bachtiar Alam, “Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan,” *Antropologi Indonesia* 54 (1998): 1–11.

²⁸ Sudikan, *Antropologi Sastra*, hlm. 38.

²⁹ Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, hlm. 18.

3. Sistem Evaluatif

Sistem evaluatif atau sistem nilai dari kebudayaan disebut juga dengan *model for*. Model ini tidak mempresentasikan suatu kenyataan yang sudah ada, melainkan suatu kenyataan yang harus dibentuk atau diwujudkan. Seperti sebuah maket atau kondomiu yang masih harus dibangun, yang mana suatu struktur nonsimbolis atau struktur fisik harus disesuaikan dengan struktur simbolis³⁰. Kebudayaan, sebagai seperangkat pengetahuan manusia, berisikan model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasikan serta sebagai pedoman dalam bertindak, atau bahkan untuk mewujudkan suatu kenyataan yang masih perlu dicapai³¹.

Sistem evaluatif yang beragam merupakan suatu interpretasi terhadap realitas yang perlu dibentuk berdasarkan konsep yang telah ada sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Geertz, paparan-paparan tersebut mencerminkan identitas budaya tertentu, seperti Berber, Yahudi, atau Prancis, yang seakan-akan dilukiskan dalam konteks realitas. Paparan-paparan ini juga memiliki dimensi antropologis, berfungsi sebagai bagian dari suatu sistem ilmiah. Namun, penting untuk diingat bahwa paparan-paparan ini harus disusun dengan interpretasi yang dianut oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu, yang didasarkan pada pemahaman dan pengalaman mereka masing-masing³².

³⁰ Sudikan, *Antropologi Sastra*, hlm. 38.

³¹ Moh Hefni, “Bernegosiasi” dengan Tuhan Melalui Ritual Dhâmmong (Studi atas Tradisi Dhâmmong sebagai Ritual Permohonan Hujan di Madura),” *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* XIII (2008), hlm. 66.

³² Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, hlm. 18.

Berdasarkan penjelasan di atas, sistem evaluatif merupakan keadaan sebuah interpretasi yang belum dibangun menjadi kenyataan. Interpretasi yang belum dibangun nantinya akan dibentuk dengan paparan-paparan melalui perilaku, perkataan maupun kebiasaan seseorang dalam ruang lingkup kebudayaan di daerahnya sesuai dengan aliran yang dianut sehingga nantinya paparan yang mereka susun harus diakui keberadaannya.

4. Sistem Simbol

Titik pertemuan antara dua sistem, yaitu sistem kognitif dan sistem evaluatif, diwakili oleh simbol, yang kita sebut sebagai makna (*system of meaning*). Melalui makna yang berperan sebagai penghubung, simbol dapat mengubah pengetahuan menjadi nilai, dan sebaliknya, mengonversi sekumpulan nilai menjadi sebuah sistem pengetahuan. Simbol atau tanda dapat dipahami sebagai konsep-konsep yang dipahami manusia sebagai representasi dari sesuatu yang memiliki kualitas analitis-logis atau berupa asosiasi dalam pikiran serta fakta-fakta³³. Simbol adalah objek yang menyimpan makna yang berkaitan dengan realitas kehidupan manusia, sehingga makna tersebut secara tidak langsung diinterpretasikan oleh manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, suatu sistem religius dibentuk oleh serangkaian simbol sakral yang saling berjalin menjadi keseluruhan yang teratur. Jenis-jenis simbol yang dianggap sakral oleh masyarakat sangat bervariasi. Namun, perlu dicatat bahwa simbol-simbol sakral ini tidak hanya menyampaikan nilai-nilai positif, tetapi juga dapat mengandung nilai-nilai negatif. Simbol-simbol tersebut tidak hanya

³³ Sudikan, *Antropologi Sastra*, hlm. 39.

menunjuk ke arah adanya kebaikan, melainkan juga menunjukkan adanya kejahanatan³⁴.

Simbol dapat diartikan sebagai berbagai hal, seperti objek, peristiwa, suara, serta tulisan atau ukiran yang dibentuk dan diberi makna oleh manusia. Dalam konteks ini, simbol atau tanda dapat dipahami sebagai konsep-konsep yang memiliki karakteristik tertentu, mencakup kualitas analisis logis atau terbentuk melalui asosiasi pikiran dan fakta³⁵.

Dapat dipahami bahwa Simbol adalah penyampai pesan yang mengandung makna, mendorong pemikiran dan tindakan seseorang. Dengan makna berfungsi sebagai jembatan pengantar, simbol mampu menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan. Simbol merupakan suatu objek yang memiliki makna yang sesuai dengan realitas kehidupan manusia, sehingga makna tersebut secara tidak langsung diberikan oleh manusia sendiri.

5. Kebudayaan Jawa

Kebudayaan dapat dipahami dengan lebih efektif jika kita meneliti sebagai suatu sistem simbolis. Dengan mengisolasi elemen-elemen yang ada, kita dapat menggambarkan karakteristik keseluruhan dari sistem tersebut. Dalam hal ini, kebudayaan dapat dianggap sebagai perilaku yang dipelajari serta fenomena mental yang terwujud dalam berbagai struktur. Struktur-

³⁴ Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, hlm. 55.

³⁵ Sudikan, *Antropologi Sastra*, hlm. 40.

struktur ini bukan hanya ekspresi tampak dari kebudayaan, tetapi juga prinsip-prinsip ideologis yang menjadi dasar dari ideologi itu sendiri.³⁶.

Kebudayaan merupakan bentuk dari sistem kehidupan suatu masyarakat yang merupakan tingkah laku keseharian dari masyarakat itu sendiri yang telah di ekspresikan. Kebudayaan Jawa berarti budaya yang berasal dari daerah Jawa, yang tentunya dianut oleh masyarakat Jawa.

Bagi Geertz, agama lebih dipahami sebagai nilai-nilai budaya yang tersimpan dalam beragam makna. Melalui kumpulan makna ini, setiap individu dapat menafsirkan pengalaman hidup mereka dan mengatur perilaku sesuai dengan interpretasi tersebut. Dengan nilai-nilai tersebut pelaku dapat mendefinisikan dunia dan pedoman apa yang akan digunakannya³⁷.

Jika dilihat dari sisi keagamaan masyarakat Jawa dibedakan menjadi dua kelompok, secara nominal keduanya termasuk dalam agama Islam, namun kelompok pertama lebih dipengaruhi oleh tradisi-tradisi Jawa pra-Islam, yang sering disebut sebagai Jawa Kejawen, sedangkan kelompok kedua memahami diri mereka sebagai umat Islam dan berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam. Adapun kelompok yang pertama sering disebut dengan abangan dan kelompok kedua sering disebut dengan santri, kelompok abangan cenderung tidak menjalankan kewajiban-kewajiban agama Islam terutama rukun-rukunnya³⁸.

³⁶ Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, hlm. 21.

³⁷ Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, hlm. 51.

³⁸ Aziska Dindha Pertiwi, "Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)," *Jurnal Sapala* 5(1) (2018), hlm. 4.

Geertz berpendapat bahwa manusia Jawa dibedakan menjadi tiga tipe yakni santri, abangan, dan priyayi yang semuanya diberi ciri oleh suatu konseptualisasi dan pengetahuan yang berbeda mengenai kehidupan sosial dan keagamaan serta politiknya. Ketidaksistematisan tersebut dikarenakan kategori abangan dan priyayi, yang mana priyayi adalah abangan dalam arti dimana mereka tidak melakukan kewajiban keagamaan dengan sungguh-sungguh, sedangkan santri adalah orang-orang yang melakukan kewajiban-kewajiban agama islam secara sungguh-sungguh untuk mengatur hidupnya³⁹.

Perbedaan penekanan pada berbagai unsur tersebut muncul dari lingkungan dan sejarah kebudayaan yang berbeda. Geertz menggambarkan bahwa masing-masing dari ketiga varian ini memiliki latar belakang kebudayaan dan lingkungan yang unik. Salah satu contohnya adalah varian abangan, yang berakar pada tradisi petani di desa-desa. Varian santri dengan pengalaman dagangnya di pasar dan pola migrasinya dari pesisir; sedangkan varian priyayi dengan sejarah birokratis aristokratisnya yang dibangun mulai dari masa keraton hingga masa belanda di kota⁴⁰.

Dipahami bahwa Geertz menghubungkan agama dengan penggolongan struktur sosial, dasar ekonomi, dan ideologi politik. Ia menunjukkan adanya keselarasan antara bentuk-bentuk keagamaan dan struktur sosial serta organisasi politik yang ada. Dalam pandangannya, nilai-nilai agama berfungsi

³⁹ Pertiwi, hlm. 4.

⁴⁰ Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 1(1) (2011), hlm. 37.

sebagai suatu kesatuan yang bersifat mistis dan sosial, menciptakan ikatan yang mengikat anggota masyarakat dalam sebuah wadah bersama.

F. Metode Penelitian

Penelitian membutuhkan metode yang efektif untuk menganalisis, mengeksplorasi, dan mempresentasikan data, sehingga diperoleh informasi yang akurat dan berkualitas terkait topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Padukuhan Cengkeh, Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul. Alasan pemilihan lokasi ini karena di sini merupakan tempat pelaksanaan tradisi Wali Kutuban yang dijadikan penelitian oleh peneliti.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis riset lapangan, di mana data diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Riset kualitatif menghasilkan temuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau pengukuran.⁴¹ Riset ini memunculkan sejumlah data deskriptif yang meliputi sejumlah kata dalam wujud tulisan atau lisan dari narasumber dan tindakan yang diobservasi.

⁴¹ Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2008), hlm 64.

3. Sumber Data

Definisi sumber data pada penelitian ini ialah subjek dari mana data yang didapatkan⁴². Sumber data penelitian dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti pengamatan, narasi, teks, atau metode lainnya. Dari berbagai pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data dari dua jenis sumber yang akan dijelaskan berikut ini.

a. Sumber Primer

Sumber data yang diperoleh melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan subjek penelitian memberikan informasi yang mendalam. Data ini tidak hanya berfungsi sebagai data utama dalam penelitian, tetapi juga berkontribusi untuk memperkuat temuan yang ada. Data ini juga akan menggali data dengan cara wawancara dengan tokoh agama, kepala Padukuhan, dan juga masyarakat sekitar beberapa sumber lainnya yang dirasa kompeten dalam permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang berfungsi untuk mendukung data primer. Bentuknya bisa berupa buku, jurnal, penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus riset, atau sumber-sumber lain yang dapat digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian ini..

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode ini dilakukan dengan menganalisis dan mengumpulkan berbagai data melalui pencatatan yang sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Teknik ini berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan informasi berdasarkan pengamatan penulis yang didapatkan di lapangan. Penulis memperoleh data baik dengan terlibat langsung dalam acara tersebut maupun melalui informasi yang diperoleh dari para peserta yang menjalankan tradisi Wali Kutuban. Dalam hal ini, penulis mengunjungi lokasi penelitian dan mengumpulkan data tanpa ikut serta dalam acara itu.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data yang melibatkan percakapan mengenai suatu topik tertentu, adapun yang akan diwawancarai tokoh agama, yaitu K.H. Ahmad Zabidi Marzuqi dan juga Kepala Padukuhan Cengkeh, serta tokoh masyarakat yang memiliki peran dalam pelaksanaan tradisi Wali Kutuban tersebut dan bisa terlibat dalam pembahasan penelitian. Penulis menggunakan wawancara yang bersifat tidak terstruktur di mana ini lebih bersifat terbuka dengan partisipan guna memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai studi kepercayaan masyarakat terhadap tradisi Wali Kutuban di Padukuhan Cengkeh.

5. Teknik Analisis Data

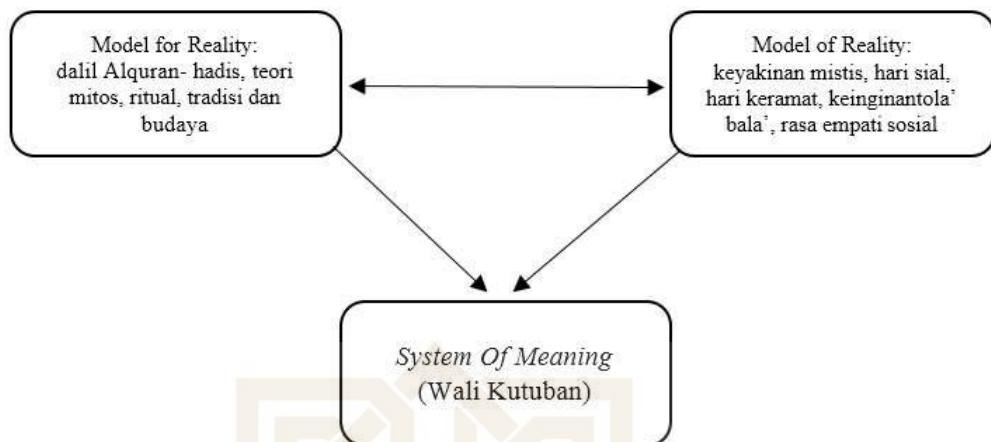
Setelah penulis mengumpulkan data penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses yang sistematis, mencakup penggalian dan penyusunan transkrip wawancara, pengelompokan data, serta penekanan pada fokus yang bertujuan untuk mendalami makna, sehingga hasilnya dapat disampaikan kepada pihak lain. Dalam analisis data ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka berpikir induktif. Analisis data kualitatif ialah data yang disajikan dalam wujud kata dan gambar atas data yang telah tergali. Kerangka berpikir induktif ialah mempergunakan data landasan selaku langkah mula mengerjakan riset.⁴³

Dalam analisis data ini, peneliti akan terlebih dahulu melakukan penyaringan dan pemilihan terhadap data yang telah diperoleh, sehingga mempermudah proses pengumpulan data. Setelah itu, peneliti akan menerapkan analisis terhadap data tersebut dengan menggunakan berbagai teori yang relevan. Interpretatif Simbolik Clifford Geertz sehingga peneliti dapat mengambil simpulan dari segala data yang disuguhkan agar dapat memahami *core* dari riset yang dikerjakan. Alasan peneliti memakai teori interpretatif simbolik Clifford Geertz karena teori ini dipandang relevan untuk mengungkap dan memahami tradisi lokal keagamaan Wali Kutuban di Padukuhan Cengkeh.

⁴³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 27.

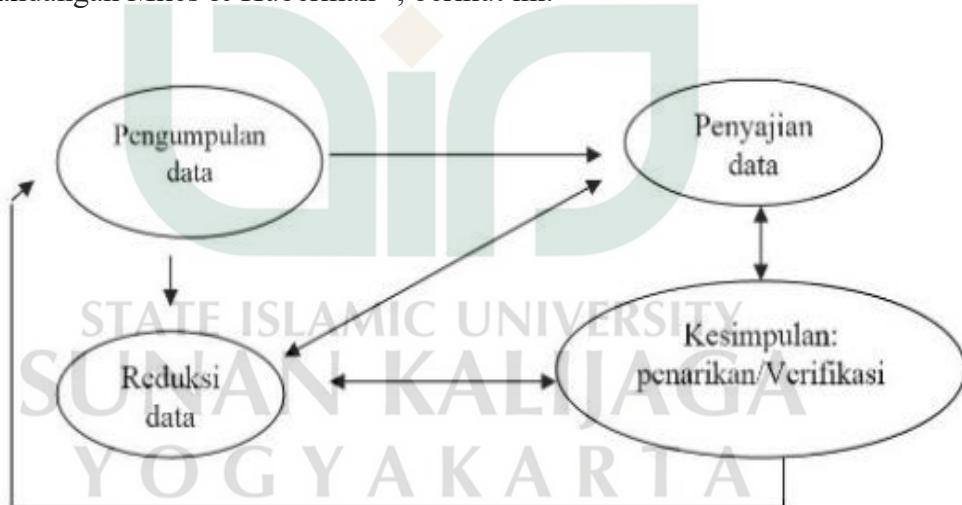
Model of dalam penelitian ini berupa tradisi lokal keagamaan Wali Kutuban di Padukuhan Cengkeh, sedangkan *model for* pedoman masyarakat Padukuhan Cengkeh dalam melakukan tradisi keagamaan tersebut yang diambil dari Al-Qur'an, Hadist, pendapat para ulama, tokoh masyarakat, dan tradisi. Secara teoretis, untuk menghubungkan antara *model of* dan *model for* melalui sistem nilai, dengan memahami bahwa penafsiran suatu sistem pengetahuan dan makna dapat diubah menjadi sistem nilai, atau sebaliknya, yaitu menafsirkan sistem nilai untuk menciptakan sistem pengetahuan dan makna, peneliti dengan seksama menganalisis peristiwa tersebut yang berada dalam kerangka sistem simbol. Melalui proses ini, tercipta sebuah interaksi antara pengetahuan dan nilai yang diekspresikan melalui simbol-simbol, yang dapat kita sebut sebagai sistem makna.

Interpretatif simbolik didasarkan pada konsep bahwa para anggota masyarakat memiliki bersama sistem simbol dan makna yang disebut kebudayaan. Sistem tersebut merepresentasikan realitas di mana manusia hidup yang memandang manusia sebagai pembawa dan produk, juga sebagai objek sekaligus subjek. Dari suatu sistem tanda dan simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi, pengetahuan dan pesan-pesan dapat disampaikan dengan efektif. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi landasan bagi tindakan dan perilaku, tetapi juga mencerminkan gagasan dan nilai-nilai yang ada. Teori simbolik dari kebudayaan adalah suatu model dari manusia sebagai spesies yang menggunakan simbol. Hal ini tergambar dalam gambar berikut.



Gambar 1.1 Interpretatif Simbolik Clifford Geertz

Untuk mencapai hal itu, teknik analisis data dalam riset ini mempergunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif dalam pandangan Miles & Huberman⁴⁴, berikut ini.



Gambar 1.2 Komponen Analisis Data Kualitatif

⁴⁴ M. B. Miles dan A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: SAGE, 1984).

6. Teknik Keabsahan Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat, serta diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Dalam hal ini, Peneliti dengan cermat memilih dan menetapkan metode yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang dikumpulkan. Berbagai teknik pengumpulan data digunakan secara selektif untuk menggali informasi yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini. Validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan kesimpulan dan tafsir makna penelitian⁴⁵.

Keabsahan data penelitian ini diuji dengan uji kredibilitas (*credibility*) dengan teknik triangulasi dan diskusi. Jabarannya sebagai berikut.

1. Diskusi

Untuk lebih memahami gagasan-gagasan yang disampaikan oleh para narasumber yang diwawancara, peneliti melakukan diskusi secara berkesinambungan dengan para narasumber. Diskusi ini sifatnya berkelanjutan, hampir selama terjun ke lapangan dan selama penulisan. Dengan demikian, diskusi-diskusi tersebut memfungsikan dirinya sebagai triangulasi.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi fokus pada efektivitas baik dalam proses maupun hasil yang ingin dicapai. Dengan demikian, triangulasi dapat dilakukan dengan menguji metode yang digunakan untuk menilai kedua aspek

⁴⁵ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS, 1996), hlm. 70.

tersebut⁴⁶. Triangulasi dilakukan melalui sejumlah metode, yaitu wawancara, observasi langsung, dan observasi tidak langsung. Dalam hal ini, observasi tidak langsung dilakukan dengan cara mengamati berbagai perilaku dan kejadian. Dari hasil pengamatan tersebut, kemudian ditarik kesimpulan yang menghubungkan berbagai temuan yang ada. Triangulasi ini bisa dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data sejenis, tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan yang berbeda. Dalam memantapkan validitas data, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berupa wawancara dan hasilnya diuji dengan pengumpulan data sejenis dengan teknik observasi terhadap tempat atau peristiwanya dan juga bisa mengkaji rekaman atau beragam catatan yang berkaitan dengan peristiwa yang diteliti. Teknik triangulasi ini juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara dan juga observasi.

Dalam penelitian ini, akan digunakan teknik triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik triangulasi data dapat juga disebut triangulasi sumber. Sumber data dilihat dari kelompok keterlibatannya dalam tradisi lokal keagamaan Wali Kutuban. Jenis triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis, tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Metode pengumpulan data yang berupa wawancara dapat diuji dengan pengumpulan data sejenis

⁴⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 191.

dengan teknik observasi terhadap tempat dan peristiwanya, dan juga menelaah rekaman atau beragam catatan yang berkaitan dengan peristiwa yang diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Bagian ini juga untuk memberikan gambaran penelitian secara sistematis dan juga berkesinambungan. Untuk memudahkan penulisan, penting untuk menyusun pembahasan dengan urutan yang logis agar data yang disajikan dalam laporan terstruktur dengan baik, sehingga kesimpulan dapat diambil dengan jelas. Oleh karena itu, penulisan akan mengikuti sistematika pembahasan yang telah ditetapkan.

Bab I Pendahuluan, bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, serta sistematika dalam beberapa pembahasan. Semua ini disusun untuk memberikan pemparan pembaruan yang ada di dalam penelitian. Beberapa topik masalah yang diangkat juga akan memberikan pandangan bagaimana proses pengolahan data yang akan didapatkan dan nantinya akan memberikan alur yang jelas.

Bab II akan membahas mengenai gambaran umum tentang ritual tradisi Wali Kutuban di Padukuhan Cengkeh. Hal ini penting karena menyangkup dalam bab ini ada beberapa hal penting yang perlu diungkapkan dalam penulisan yakni mengenai pengertian unsur dari ritual Tradisi Wali Kutuban dari beberapa pandangan masyarakat Cengkeh.

Bab III akan membahas mengenai pemaknaan terhadap ritual keagamaan tradisi Wali Kutuban dan nilai-nilai yang mencakup dalam makna terkait Wali Kutuban dan makna Tradisi Wali Kutuban hal ini penting karena akan menyajikan dalam suatu penjelasan makna Wali Kutuban tersebut.

Bab IV membahas mengenai makna dan pandangan tokoh agama di Padukuhan Cengkehkan terkait dengan tradisi Wali Kutuban yang akan dipandang nantinya dari berbagai perspektif yang ada, yang memimpin tradisi ritual keagamaan dengan berbagai tokoh masyarakat ataupun tokoh agama dan pembahasan faktor pembahasan mengenai religiusitas terhadap masyarakat di Padukuhan Cengkehkan.

Bab V penutup ini menyajikan kesimpulan serta saran dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dan saran akan dipaparkan secara ringkas, memberikan gambaran jelas tentang hasil penelitian. Selain itu, bab terakhir ini juga akan memberikan saran konstruktif yang dapat menjadi peluang untuk memperkaya temuan baru yang diperoleh. Di akhir bab ini, juga akan disertakan daftar pustaka dan beberapa lampiran yang relevan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpulan hasil riset ini terdiri atas dua hal yang semuanya mengacu secara komprehensif kepada persoalan dan tujuan yang telah dikemukakan sebelumnya.

1. Masyarakat Padukuhan Cengkeh memandang bahwa Wali Kutuban dipandang sebagai tradisi, sebagai tolak bala, dan sebagai waktu untuk introspeksi. Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Padukuhan Cengkeh dalam tradisi Wali Kutuban adalah dalam bentuk pikiran, tenaga, keahlian, dan barang.
2. Tradisi lokal keagamaan Wali Kutuban di Padukuhan Cengkeh sebagai *model of*, secara ajeg dilaksanakan setiap bulan Muharram (Sura) dan bisa dilakukan kapan saja yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan perlindungan kepada Allah Swt dari segala bencana dan malapetaka. Tradisi Wali Kutuban terdapat adanya saling mempengaruhnya antara agama Islam dan budaya Jawa. *Model for* dari agama Islam terambil dari Al-Qur'an, Hadist, pendapat ulama, dan tokoh masyarakat, mengenai kebolehan tawasul dan bacaan al-fatihah dalam praktik tradisi Wali Kutuban. Budaya Jawa terlihat dari praktik tradisi Wali Kutuban dengan gerakan ke segala arah mata angin yang berkaitan dengan *sedulur papat lima pancer* dalam falsafah Jawa sebagai *model for* budaya Jawa. Pertemuan antara ajaran agama Islam dan budaya Jawa dalam tradisi

Wali Kutuban sebagai *system of meaning*, diperoleh gambaran mengenai bagaimana manusia membangun hubungan kepada Allah Swt melalui para wali Allah demi keselamatan dirinya dan lingkungannya. Oleh karenanya, interaksi simbolik tradisi Wali Kutuban di Padukuhan Cengkehán adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa Muslim yang diaplikasikan melalui tradisi Wali Kutuban dengan melakukan serangkaian doa bersama seraya menghadap ke segala penjuru sebagai wujud dari falsafah Jawa *sedulur papat lima pancer* dan *papat kiblat lima pancer* yang kemudian diakhiri dengan makan bersama. Semuanya mengandung simbol yang bertujuan untuk menolak bencana atau meminta perlindungan dari bahaya kepada Allah Swt. dan mempererat tali persaudaraan antarwarga masyarakat Padukuhan Cengkehán.

B. Saran

Dari hasil penelitian tentang Wali Kutuban di Padukuhan Cengkehán, penulis berharap penelitian ini dapat membantu memahamkan masyarakat terkait tradisi Wali Kutuban dan ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai sumber landasannya. Warga masyarakat Padukuhan Cengkehán Wukirsari Imogiri Bantul untuk lebih memperkenalkan secara meluas bahwa tradisi Wali Kutuban merupakan warisan dari leluhur yang di dalamnya terdapat nilai kebudayaan dan makna keagamaan sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi dan juga harus diperkenalkan generasi anak muda yang akan datang. Selain itu, penelitian ini setidaknya dapat menyadarkan

masyarakat yang belum mengetahui menjadi lebih mengetahui dan memahami mengenai ajaran Islam yang terdapat pada praktik tradisi Wali Kutuban tersebut.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, diharapkan di masa yang akan datang ada peneliti yang mampu mengali lebih lanjut mengenai data dan informasi yang belum terbahas dalam skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Kitab

- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah saw.* Jakarta: Robbani Press, 1999.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thohah bin Muhammad. *Ar-Risalah Al-Qusyairiah.* Kairo: Dar al-Ma'arif, Tanpa Tahun. Arifin, Bey. *Samudra Fatihah.* Surabaya: Bina Ilmu, 1976.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- As-Sya'rani, Abdul Wahhab. *Tanbihul Mughtarrin.* Semarang: Toha Putra, Tanpa Tahun.
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedia Islam.* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoere, 1999.
- Ba'alawi, Sayyid Abdurrahman. *Bughyatul Mustarsyidin.* Bairut: Dar Al-Fikr, 1994.
- Badrudin. *Waliyullah Perspektif Alquran: Penafsiran Ibnu Taimiyah tentang Kekasih Allah.* Serang: A-Empat, 2019.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikatif.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- _____. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Davis, Keith, dan John W Newstrom. *Perilaku dalam Organisasi.* Jakarta: Erlangga, 1990.
- Dinas Kebudayaan DIY. "Ensiklopedi Kraton Yogyakarta." Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2009.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa.* Yogyakarta: Narasi, 2003.
- _____. *Etnologi Jawa.* Yogyakarta: CAPS, 2015.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa.* Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- _____. *Kebudayaan dan Agama.* Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- _____. *Tafsir Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius, 1970.
- Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa.* Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Hutagalung, Simon Sumanjoyo. *Partisipasi dan Pemberdayaan di Sektor Publik.* Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Jainuri, A. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam.* Surabaya: LPAM, 2004.
- Khairuddin. *Pembangunan Masyarakat.* Yogyakarta: Liberty, 1992.
- Kodiran. *Masalah-Masalah Sosial.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta: Dian Rakyat, 1985.
- Liliweri. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi.* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Mikkelsen, Britha. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan.* Jakarta: Yayasan Obor, 1999.

- Miles, M. B., dan A. M. Huberman. *Qualitative Data Analysis*. London: SAGE, 1984.
- Muslih, Muhammad Hanif. *Kesahihan Dalil Tawasul Menurut Petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Semarang: Karya Toha Putra, 2011.
- Muttaqin, Zainul. *Keutamaan-keutamaan Al-Qur'an*. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Ndraha, Taliziduhu. *Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rahmat, Jalaluddin. *Renungan-renungan Sufistik: Membuka Tirai Kegaiban*. Bandung: Mizan, 1995.
- Said, Edward. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1993.
- Salam, Abdul. *Manajemen Personalia (Manajemen Sumber Daya Manusia)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosiologi Agama Kualitatif*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2008.
- Sudikan, Setya Yuwana. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press, 2007.
- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS, 1996.
- Wetrimudrison. *Seni Pengendalian Marah dan Menghadapi Orang Pemarah*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Wibisana, G. *Partisipasi Masyarakat dalam Proses Peremajaan Pasar*. Bandung: ITB, 1989.

Internet

- Afdhol, Mohammad. "Di Manakah Keberadaan Wali Berpangkat 'Al-Ghauts' (Al-Quthb Al-Ghauts)?" JATMAN, 2023. <https://jatman.or.id/dimanakah-keberadaan-wali-berpangkat-al-ghauts-al-quthb-al-ghauts>.
- DPPKA. "Info Yogyakarta." [dppka.jogjaprov.go.id](http://dppka.jogjaprov.go.id/document/infoyogyakarta.pdf), 2024. <http://dppka.jogjaprov.go.id/document/infoyogyakarta.pdf>.
- Faishal, Nur. "Cerita Karomah Kiai Sayyidul Anam, Pengamal Wirid Wali Kutuban," jatim.nu.or.id. <https://jatim.nu.or.id/tapal-kuda/cerita-karomah-kiai-sayyidul-anam-pengamal-wirid-wali-kutuban-JuFbo>.
- Firdausi. "Pentingnya Sanad Keilmuan di Pesantren." NU Jatim, 2023. <https://jatim.nu.or.id/keislaman/pentingnya-sanad-keilmuan-di-pesantren-AJtS6#:~:text=Karena%20sanad%20ilmu%20menunjukkan%20pentingnya,menyebut%20nama%2Dnama%20orang%20saleh>.
- Inisnu. "Mujahadah Wali Kutub untuk Keselamatan Bangsa." inisnu.ac.id, 2021. <https://inisnu.ac.id/mujahadah-wali-kutub-untuk-keselamatan-bangsa/>.
- Rohman, Taufiqur. "Memahami Ajaran Sunan Kalijaga 'Sedulur Papat Limo Pancer.'" My Inspiring, 2021. <https://inspiring.my.id/memahami-ajaran-sunan-kalijaga-sedulur-papat-limo-pancer/>.
- Sunatullah. "Hikmah Dirahasiakannya Status Kewalian Para Wali Allah." NU Online, 2022. <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/hikmah-dirahasiakannya-status-kewalian-para-wali-allah-POBzY>.
- Suparno. "Mengenal Empat Jenis Nafsu dalam Perspektif Jawa." Website Resmi Desa Dero Kec. Bringin Kab. Ngawi Prov. Jawa timur, 2023.

<https://dero.desa.id/artikel/2023/3/11/mengenal-empat-jenis-nafsu-dalam-perspektif-jawa>.

Jurnal Penelitian

- Agustina, Erik Aditia Ismaya, dan Deka Setiawan. "Makna Tradisi Barikan bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7(3) (2021).
- Alam, Bachtiar. "Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan." *Antropologi Indonesia* 54 (1998): 1–11.
- Al-Fajriyati, Melati Indah. "Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta." *Khazanah Theologia* 1(1) (2019).
- Ali, A. Mukti. "Penelitian Agama (Suatu Pembahasan Tentang Metode dan Sistem)." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 31 (1984). <http://digilib.uin-suka.ac.id/480/>.
- Aminah. "Makna kiblat papat lima pancer masjid pathok negara sebagai wujud spiritualitas Nagari Kasultanan Ngayogyakarta." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 24(1) (2024).
- Hefni, Moh. "Bernegosiasi" dengan Tuhan Melalui Ritual Dhāmmong (Studi atas Tradisi Dhāmmong sebagai Ritual Permohonan Hujan di Madura)." *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* XIII (2008).
- Istianah, Khoirul, dan Puji Lestari. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Suranan di Dusun Ponggok Pande, Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul." *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 11(1) (2022).
- Latief, Umar. "Konsep Amarah dalam Al-Qur'an." *Al-Bayan* 21(32) (2015).
- Malik, Muhammad Ibnu. "Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2(2) (2023).
- Muliani, Diana. "Simbolisme Motif Batik Kawung Sebagai Element Estetis Interior di Lobby Pullman Hotel Jakarta Pusat." *Pantun* 3(1) (2018).
- Mushodiq, Muhammad Agus, dan Andika Ari Saputra. "Konsep Dinamika Kepribadian Amarah, Lamawah, dan Mutmainnah Serta Relevansinya dengan Struktur Kepribadian Sigmund Freud." *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 3(1) (2021).
- Nasruddin. "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz." *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 1(1) (2011).
- Nengsih, Desri. "Tawassul dalam Perspektif Hadis (Kajian Terhadap Hadis Kisah Tiga Pemuda Terperangkap Dalam Goa)." *Jurnal Ulunnuha* 9(1) (2020).
- Pertiwi, Aziska Dindha. "Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)." *Jurnal Sapala* 5(1) (2018).
- Rahman, Aulia Arif. "Islam dan Budaya Masyarakat Yogyakarta Ditinjau dari Perspektif Sejarah." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 13(1) (2011).
- Rahmawati, Rian, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Novie Susanti Soseno. "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20(1) (2017).
- Riyadi, Agus. "Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 20(2) (2018).

Wahyuningsih, Tanti. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Suran Di Makam Gedibrah Desa Tambak Agung Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen." *Jurnal Pendidikan* 3(3) (2013): 1–5.

Widihastuti, Setiati, dan Eny Kusdarini. "Kajian Hak Kekayaan Intelektual Karya Perajin Batik Studi Kasus di Desa Wukirsari Imogiri Bantul." *Jurnal Penelitian Humaniora* 18(2) (2013).

Penelitian Skripsi dan Makalah

Dewi, Suci Ofita. "Sedulur Papat." Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, 2017.

Fatahudin. "Perancangan Buku Ilustrasi Slawatan Mudo Palupi." Tugas Akhir Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.

Marzuki. "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam." UNY Yogyakarta, 2013.

Pongsibanne, Lebba. "Islam dan Budaya Lokal." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

Risky, Subagja. "Tradisi Kupatan bagi Masyarakat Desa Paciran." UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Wahib, Muhammad. "Kehidupan Keagamaan di Karaton Yogyakarta pada Masa Hamengku Buwono IX." Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

Wawancara dan Dokumen

Affan, Muhammad. "Laporan Dukuh Padukuhan Cengkeh Tahun 2023." Padukuhan Cengkeh, 2023.

———. "Wawancara dengan Bapak Dukuh Cengkeh, Muhammad Affan pada tanggal 13 September 2024, pukul 21:15 WIB." Dokumen Peneliti, 2024.

Nasir, Ahmad. "Wawancara dengan Bapak Ahmad Nasir pada tanggal 15 Oktober 2024, pukul 16.30 WIB." Dokumen Peneliti, 2024.

Supriyadi, Taufiq. "Wawancara dengan Bapak Taufiq Supriyadi pada tanggal 18 Oktober 2024, pukul 16.30 WIB." Dokumen Peneliti, 2024.

Zabidi, Ahmad. "Wawancara dengan K.H. Ahmad Zabidi, pada tanggal 10 September 2024, pukul 16:22 WIB." Dokumen Peneliti, 2024.